

**PERAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA DALAM
MELESTARIKAN TRADISI BARZANJI DI LINGKUNGAN BARUGA
KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

RITA

NIM : 10156119058

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2023

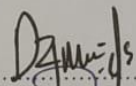
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene” yang disusun oleh **RITA, NIM. 10156119058**, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal, 18 Desember 2023 M. Bertepatan dengan **5 Jumadil Akhir 1445 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidika Agama Islam dengan beberapa perbaikan.


Majene, 18 Desember, 2023

5 Jumadil Akhir 1445 H

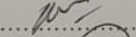
Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....

.....)

Sekretaris : Muhammad Saddang, M.Pd.

(.....

.....)

Munaqisy I : Dr. Suddin Bani, M.Ag

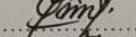
(.....

.....)

Munaqisy II : Ahmad Ridai Azis, M.Pd

(.....

.....)

Pembimbing I : Dr. M. Dalip, M.Th.I

(.....

.....)

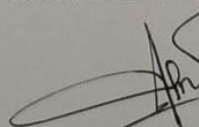
Pembimbing II : Aan Setiawan, M. Pd

(.....

.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S.Fathani, M.Th.I.
NIM.197106232014111001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita
NIM : 10156119058
Tempat tanggal lahir : Galung Pa'ara, 31 Desember 2000
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Pamboborang
Judul : *Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil sendiri. jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 19 Oktober 2023

Penyusun,

Rita
NIM: 10156119058

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah robbil 'aalamin, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Salawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaatnya di akhirat nanti.

Pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik langsung maupun secara tidak langsung. Terutama pada pihak pengelola kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua , ibu saya Husnah yang telah membesarkan saya seorang diri. Dengan penuh dedikasi, kasih sayang serta doa yang senantiasa mengiringi tanpa hentinya. Motivasi serta dukungannya yang tak pernah hilang membawa saya menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dosen-dosen STAIN Majene yang telah berjasa dengan membagikan ilmu yang bermanfaat dan waktu yang berharga mulai dari semester awal sampai pada tahap ini.

3. Dosen pembimbing satu dan pembimbing dua yakni Dr. M.Dalip S.Ag., M.Th.I dan Aan Setiawan M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang membantu dalam proses bimbingan penyusunan proposal hingga Skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M,Th.I. selaku Ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Darwis S.Si., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku penguji pertama dan bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd. selaku penguji kedua yang membantu dalam memberikan arahan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen Penasehat Akademik yang selalu mendampingi dan memberikan nasihat yang baik kepada peneliti selama menjadi mahasiswa STAIN Majene.
9. Terima kasih pula kepada pihak Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dan masyarakat lingkungan Baruga, yang senantiasa menerima dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.
10. Terima kasih kepada pihak perpustakaan Daerah Kabupaten Majene dan perpustakaan STAIN Majene yang telah membantu menfalisitasi dalam penyusunan skripsi, dengan referensi buku-buku yang disediakan.

11. Kepada saudara-saudara dan keluarga besar yang terus memberikan bantuan selama masuk bangku perkuliahan hingga pada tahap ini.
12. Dan kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019. Terkhusus kepada teman kelas dari PAI 2, yang ikut memberikan motivasi, bantuan serta pengalaman yang dibagikan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.

Tentu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik sangat dibutuhkan. Tentunya peneliti berharap skripsi yang berjudul *"Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene"* dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Majene, 19 Oktober 2023

Penyusun

Rita

NIM: 10156119058

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Peran.....	10
B. Pondok Pesantren	11
C. Barzanji dan Tradisi Pembacaanya	14
D. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	22
B. Pendekatan Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
E. Instrument Penelitian.....	25
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	26

G. Pengujian Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	29
B. Peran Pondok Pesanten Ihyaul Ulum DDI Baruga Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga	39
C. Pemahaman Masyarakat Lingkungan Baruga Terhadap Barzanji.....	42
D. Pelaksanaan Pembacaan Barzanji di Lingkungan Baruga.....	48
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kue Hidangan Pembacaab Barzanji	51
Gambar 2. Persiapan Pembacaan Barzanji.....	52
Gambar 3. Masyarakat Berdiri saat Pembacaan Barzanji	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal kegiatan kepesantrenan	35
Tabel 2. Keadaan tenaga Ustadz/guru	38
Tabel 3. Pembina pembacaan Barzanji	39
Tabel 4. Jumlah keseluruhan santri/santriwati	39

ABSTRAK

Nama : **RITA**
Nim : 10156119058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji Di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene.*

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yang pertama bertujuan untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan tradisi Barzanji. Kedua, untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat lingkungan Baruga terhadap Barzanji. Dan yang ketiga, mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan Barzanji. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian berdasarkan dari lisan atau kata-kata dari informan seperti guru pondok pesantren dan kepada masyarakat lingkungan Baruga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam melestarikan tradisi Barzanji di lingkungan Baruga yakni;(1)mengajarkan membaca dan tata cara pembacaan Barzanji dan pondok pesantren senantiasa selalu ikut berpartisipasi dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga. Adapun pemahaman masyarakat terhadap Barzanji yakni (2) pembacaan Barzanji sebagai kebiasaan di masyarakat, Barzanji sebagai bentuk keteladanan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan pembacaan Barzanji sebagai bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga di temukan,(3)pembacaan Barzanji terdapat pada pelaksanaan acara pernikahan, maulid Nabi Muhammad Saw. tepatnya pada acara *marroma*, aqiqah, *pappake'de boyang* (pembangunan rumah), dan khitanan.

Kata Kunci: Barzanji, Pesantren ,Tradisi.

ABSTRACT

Nama : **RITA**
Nim : 10156119058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji Di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene.*

The research has several objectives, the first of which aims to describe the role of the Ihyaul Ulum DDI Baruga Islamic boarding school in preserving the Barzanji tradition. Second, to describe the Baruga community's understanding of Barzanji. And the third, describes the implementation of Barzanji reading. The type of research used is qualitative with a phenomenological approach. The results of the research are based on oral or spoken words from informants such as Islamic boarding school teachers and the Baruga neighborhood community.

The results of the research show that the role of Islamic boarding schools in preserving the Barzanji tradition in the Baruga environment is; (1) teaches reading and procedures for reading Barzanji and Islamic boarding schools always participate in reading Barzanji in the Baruga environment. As for the public's understanding of Barzanji, (2) namely reading Barzanji as a habit in society, Barzanji as a form of example to the prophet Muhammad Saw. and reading Barzanji as a form of love for the prophet Muhammad Saw. The implementation of the Barzanji tradition in Baruga's (3) environment found that Barzanji readings occurred at weddings, the birthday of the prophet Muhammad Saw. Precisely at the event of Marroma, aqiqah, pappake'de boyang (house building) and circumcision.

Kata Kunci: Barzanji, Pesantren ,Tradisi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipercayai sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sejak awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-15.¹ Dunia pesantren diidentikan juga dengan dunia keilmuan. Definisi pesantren selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, serta fasilitas tempat belajar mengajar.² Kata pondok pesantren tidak asing lagi bagi telinga masyarakat dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang tersebar luas di seluruh Indonesia hingga seluruh pelosok negeri.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama (komplek). Santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang leadership atau beberapa orang kiai yang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta mandiri dalam segala hal.³

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah lingkungan masyarakat bahkan menjadi kebutuhan utama, bisa di lihat dari begitu banyaknya manfaat bagi umat Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, yaitu tempat memelihara, mengembangkan, menyiarkan, dan melestarikan ajaran

¹Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Edisi pertama, cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2018).h.6

²Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007).h.25

³Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Cet.1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).h.111

agama Islam serta membentuk para kader pesantren yang akan meneruskan usaha tersebut di kalangan umat.⁴ Pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan.⁵ Pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kepada santri agar bisa berguna untuk dirinya sendiri dan berdampak pula kepada masyarakat.

Pondok pesantren pada umumnya sangat memegang erat sebuah tradisi yang kemudian dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun. Tradisi disebuah Pondok Pesantren tentu berbeda dengan pondok pesantren lainnya, tergantung dari lingkungan yang menyertainya. Sama halnya dengan tradisi puasa Dalail Khairat, di Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang masih mempertahankan tradisi-tradisi kepesantrenan yang berbasis kitab kuning. Puasa Dalail khairat merupakan salah satu amalan puasa dalam kitab Dalail Khairat yang disusun oleh Syaikh Sulaiman al-Jazuri dari Maroko. Serta tradisi Bhesa Alos Bhesa Madhureh salah satu satu Pondok pesantren di Madura yaitu tradisi penggunaan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (bahasa halusnya bahasa Madura) pada lingkungan pondok pesantren.

Barzanji merupakan sebetuk doa-doa, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw. Yang biasa di lantungkan dengan irama atau nada. Kitab ini sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawhar fi Maulid an-Nabiy al-azhar*, namun lebih dikenal dengan Maulid Al-Barzanji sesuai dengan nama penyusunnya, Syaikh Ja'far bin Hasan Bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji.⁶ Tradisi Barzanji ini sangat dijaga beberapa kalagan orang-orang Islam, khususnya pada

⁴Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan pendidikan pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2008).h.62

⁵Ria Gumilang, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* Vol.1 No. 3 (2018): h.42.

⁶M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013).h.9

kalangan orang-orang NU bahkan Tradisi Barzanji ini tidak pernah hilang di setiap acara keagamaan mereka dan sampai dianggap bacaan spriritual dan wajib mereka lakukan. Banyak juga kalangan umat Islam yang menolak tradisi Barzanji, dengan alasan Bid'ah karena tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka menganggap barzanji hanyalah karya sastra bukan sumber rujukan orang Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits. Sebagian pihak menganggap pembacaan Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap fitur nabi, sebagai pemimpin agama sekaligus untuk meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad Saw. Mencintai Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah Swt.

Barzanji menjadi sebuah genre puisi atau syair Arab yang dikenal populer di beberapa daerah di Indonesia dan dipahami sebagai lantunan ritual Islam (lagu renungan Islami), dalam berbagai terminologi, seperti salawat, marhaban, qasidah, maupun dengan sentuhan lagu-lagu sufistik. Syair-syair puisi Arab dalam Barzanji, pada umumnya mengandung nilai-nilai pujian kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Keduanya termasuk dalam syair atau puisi bergenre *al-Madh al-Nabawi* (puji-pujian kepada nabi).⁷ Seperti halnya Barzanji yang di dalamnya mengandung salawat ketika dibaca. Hal ini menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., bahkan Allah Swt., memerintahkan kita untuk selalu bersalawat kepada Rasulullah Saw. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahazab/33:56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Terjemahan Kemenag 2019

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁸

⁷Idham Hamid, “Tradisi Barzanji, Antara Sakral dan Profan di Masjid Raya Campalagian,” Pappasang Vol 3, no. 1 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021),h. 51

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*,(Jakarta: Mishary Rashid, 2010),h.73

Terjemahan Bahasa Mandar

*sitongangna puangg Allah Taala anna para malaika'-Na massalawa lao di Nabi. E inggannana to matappa' passalawa'o mie' lao di nabi anna pauai pau salama' mappakaraya di sesena.*⁹

Hasil observasi awal, Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Tradisi Barzanji ini, selain dilakukakan di lingkungan pesantren dan termasuk kegiatan mingguan santri, tetapi kegiatan pembacaan Barzanji ini juga dilakukan dimasyarakat sekitar pondok pesantren di lingkungan Baruga. Tradisi pembacaan Barzanji ini bukan hanya untuk doa-doa dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tetapi dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempererat hubungan silaturahmi antar Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dengan warga masyarakat lingkungan Baruga.

Kegiatan pembacaan Barzanji ini dilakukan di berbagai kesempatan tidak hanya dalam kegiatan pesantren saja, tetapi pada kegiatan keagamaan dalam masyarakat mandar lainnya seperti acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, *pappake'de boyang* atau pembangunan rumah pada masyarakat Mandar, naik haji, Pernikahan, aqiqah, khitanan serta upacara keagamaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Pondok Pesantren Ihyaul DDI Baruga Majene dalam melestarikan pembacaan tradisi barzanji, tidak hanya di lingkungan Pondok tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren yaitu lingkungan Baruga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilaksanakan Pondok Pesantren Ihyaul DDI Baruga Majene dalam melestarikan pembacaan tradisi Barzanji di lingkungan Baruga. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul **“Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga”**.

⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).h.766

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga di lingkungan Baruga. Fokus yang kedua adalah tradisi pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga Kabupaten Majene.

2. Deskripsi Fokus

Peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan Barzanji, peneliti menfokuskan Peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan Barzanji yaitu peran dari seorang pembina pondok atau semua orang yang ada dalam lingkungan pondok pesantren yang juga ikut melestarikan Barzanji di lingkungan Baruga. Kemudian dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga peneliti akan mencari tahu pandangan masyarakat di lingkungan Baruga terhadap Barzanji, sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap Barzanji dan pelaksanaan dari pembacaan Barzanji itu sendiri.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga senantiasa selalu ikut berpartisipasi dalam setiap pembacaan barzanji di setiap acara keagamaan. Oleh dari itu, peneliti akan mengamati bagaimana pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan Tradisi Barzanji di lingkungan Baruga?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat lingkungan Baruga terhadap Barzanji?
3. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Barzanji pada masyarakat lingkungan Baruga?

D. *Kajian Pustaka*

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk pengambilan rujukan atau referensi, baik dari jurnal, disertasi maupun tesis. Tujuan kajian penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan masalah yang dipilih oleh peneliti.

1. Tulisan Shela Citra Purwaningsih Harapat : *Tradisi Barzanji Dan Implementasinya di Rantau Parapat.*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan tradisi Barzanji dan kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Rantau Parapat. Tradisi yang sudah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia dan pengaruh terhadap kebudayaan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah peneliti kualitatif, penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sejarah, fenomenologi dan sosiologi. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh langsung dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat daerah Rantau Parapat. Selain itu, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Rantau Parapat, bahwa budaya dan adat yang saling berbaur seperti dalam acara keagamaan yang berbacakan tradisi Barzanji setelah Islam datang di daerah Rantau Parapat.¹⁰ Dengan demikian, sebuah tradisi akan diterima masyarakat apabila hal baru itu bersifat positif.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang kegiatan pembacaan Barzanji di masyarakat pada setiap acara keagamaan seperti pernikahan, aqiqah dan acara naik haji. Jenis penelitian yang kualitatif yang di gunakan serta pengumpulan

¹⁰Shela Citra Purwaningsih Harapat, "*Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat,*" (UIN Sumatera Barat), 2020.

data yang digunakan seperti observasi dan wawancara sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian penelitian.

2. Tesis Efiya Nur Fadilla: *Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab Pangkajene dan Kepulauan.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Bugis Desa Lanne untuk mengetahui pola tradisi barzanji pada masyarakat Bugis Desa Lanne, serta untuk mengetahui pandangan nilai pendidikan Islam dalam tradisi barzanji pada masyarakat bugis Desa Lanne. Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembacaan Barzanji merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi barzanji yang memuat biografi Nabi Muhammad Saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan budaya. Masyarakat Pangkep khususnya Desa Lanne senantiasa berusaha pertahankan atau melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan turun-temurun. Masyarakat menganggap barzanji memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaanya.¹¹

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Barzanji di masyarakat sedangkan perbedaannya terletak pada poin rumusan masalah, yakni penelitian peneliti yakni peran pondok pesantren dalam melestarikan

¹¹Efiya Nur Fadilah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan,*"(Muhammadiyah Makassar, 2019), h.vii.

barzanji sedangkan penelitian di atas mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Bugis Desa Lanne. Dengan demikian penelitian ini dapat membantu peneliti bagaimana gambaran tradisi Barzanji dalam lingkup perspektif masyarakat muslim.

3. Tulisan Ahmad Ibrahim: *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Medium)*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam melestarikan tradisi barzanji di pondok pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Medium. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus atau penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembacaan Kitab Maulid Barzanji oleh santri pondok pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dalopo Madium: peran imitatif, dalam melestarikan tradisi Barzanji di pondok pesantren, menjadikan tradisi Barzanji sebagai media untuk mengimitasi dan menauladani akhlak dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw,¹² Sebagai suri tauladan seluruh umat muslim.

Persamaan penelitian peneliti adalah sama-sama penelitian pelestarian tradisi barzanji di pondok pesantren, sedangkan Perbedaan dari dua penelitian ini ialah penelitian di atas lebih berfokus peran pondok saja, sedangkan penelitian yang peneliti yaitu selain barzanji di pondok pesantren tetapi juga pembacaan tradisi Barzanji di masyarakat. Jadi, penelitian ini dapat membantu peneliti tentang Barzanji di pondok pesantren serta peran pondok pesantren itu sendiri.

¹²Idham Hamid, “Tradisi Barzanji, Antara Sakral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian,” Pappasang vol.3 No. 1 (IAI Sunan Giri Ponorogo 2021), h.56.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Ada pula rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan tradisi pembacaan Barzanji bersama dengan masyarakat di lingkungan Baruga; dan
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pembacaan Maulid Barzanji pada masyarakat sekitar pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai pelestarian Barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dan masyarakat sekitar pondok pesantren yaitu lingkungan Baruga.

2. Secara praktis

- a) Memberikan wawasan kepada penulis terkait pelaksanaan pembacaan Barzanji di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dan masyarakat sekitarnya; dan
- b) Memberikan wawasan kepada pembaca terutama masyarakat tentang kisah, silsilah keturunan Nabi Muhammad Saw. serta ketauladannya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Peran*

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaku atau pemeran film, pelawak, perilaku yang diharapkan oleh masyarakat untuk hidup dalam masyarakat.¹ Menjadi pemain berarti sebuah permainan dimana dia dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik, seperti yang diharapkan dilakukan oleh setiap individu atau kelompok.

Istilah peran sering diucapkan banyak orang, kata peran sering mengacu pada status atau posisi seseorang. Peran dikaitkan dengan hal yang dimainkan dengan para aktor dalam drama itu, lebih jelasnya "peran" atau *role* yang difenisikan dengan "*person's talk or duty in undertaking*", artinya bahwa tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.²

Adapun menurut para ahli mendefinisikan tentang pengertian peran yaitu :

1. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa peran merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), apabila orang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tugasnya berarti sedang menjalankan perannya;³
2. Edy Suhardono, bahwa peran seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi, atau merujuk pada karakter yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama.⁴

¹Menek Hardaniwati, Isti Nureni, dan Hari Sulastri, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Ed. 1 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.253.

²Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen ; Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Oraganisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).h.86

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali pers, 2014).h.212

⁴Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.3.

Berdasarkan definisi di atas bahwa peran yaitu suatu kedudukan, jika seseorang telah melaksanakan hak dan keharusannya sesuai dengan jabatan yang diberikan maka disebut telah menjalankan tugasnya. Menjalankan tugas berarti menjalankan peran, menjalankan peran berarti telah berperan dengan baik.

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pendidikan umum tetapi juga keagamaan. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang di buat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.⁵

Adapun pengertian pesantren menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut A. Halim dkk, Pesantren merupakan pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemilik pondok pesantren di bantu oleh ustadz/ustadzah atau guru.⁶
2. Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari; dan⁷
3. Arifin, mendefinisikan pesantren sebagai Lembaga keagamaan Islam semakin berkembang dan diakui kepada masyarakat sekitar dengan sistem sekolah asrama (kampus) tempat mereka dapat diterima Pendidikan agama

⁵Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*,h.111

⁶Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*, Edisi pertama, cet-1 (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2018).h.2

⁷Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*,h.3

melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya dalam kedaulatan pemerintahan (kepemimpinan) satu atau lebih kiai dengan sifat khusus karismatik dan mandiri dalam segala hal.⁸

Zamarkhsyari Dhofier seperti yang dikutip Amiruddin Nahrawi terdapat lima unsur-unsur didalam Pondok Pesantren,⁹ sebagai berikut :

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan.¹⁰ Memiliki sebuah pondokan dalam suatu pesantren memang sangat penting alasannya dikarenakan jumlah santri banyak yang berasal dari luar daerah dan tempat yang jauh memaksakan para santri untuk menginap dan juga memudahkan santri untuk memperoleh ilmu dari ustadz dan kiai. Dengan kata lain, pondok disini berarti tempat tinggal seorang santri yang berada di pondok pesantren.

2. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini seorang muslim menjalani ibadah salat lima kali sehari. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan dakwah.¹¹ Pesantren pun , menjadikan masjid sebagai sentral segala kegiatan pesantren.

3. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah pengajaran kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, di lingkungan pesantren kitab klasik itu lebih

⁸HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.229.

⁹Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pondok Pesantren*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pt. Gama Media, 2008).h.24

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2014).h.19

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h.20

dikenal dengan sebutan kitab kuning karena dapat dilihat dari bahan kertasnya yang berwarna kekuning-kuningan. Buku-buku yang ditulis oleh para ulama kuno berisi tentang ilmu-ilmu keislaman seperti: Fiqih, hadits, tafsir dan akhlak yang membekali santri dengan ilmu keagamaan.¹²

4. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu; santri mukim, ialah santri yang berdatangan dari tempat jauh dan memilih bertempat tinggal di pondok. Santri kalong, ialah siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke rumah masing-masing.¹³

5. Kiai

Kiai ataupun pengasuh pondok pesantren merupakan unsur yang paling penting bagi sebuah pesantren. Kiai lebih ditujukan kepada orang-orang yang berilmu tinggi. Kiai merupakan pengasuh pondok pesantren mendapatkan kedudukan menjadi pemimpin serta panutan untuk santrinya. Sehingga, semua jenis kebijakan pesantren ada di tangan kiai, terutama yang terkait pada pembentukan keadaan pesantren.¹⁴

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah lingkungan masyarakat bahkan menjadi kebutuhan utama, bisa di lihat dari begitu banyaknya manfaat bagi umat Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, yaitu tempat memelihara, mengembangkan, menyiarkan, dan melestarikan ajaran agama Islam serta membentuk para kader pesantren yang akan meneruskan usaha

¹²Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pondok Pesantren*, h.25-26

¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h.21

¹⁴Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas pendidikan pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKPSM, 1996).h.83

tersebut di kalangan umat,¹⁵ sehingga dengan itu, pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kepada santri agar bisa berguna untuk dirinya sendiri dan berdampak pula kepada masyarakat.

C. *Barzanji dan Tradisi Pembacaannya*

1. Sejarah Barzanji

Barzanji (برزنجي) merupakan sebuah *karya tulis seni sastra* yang ditulis oleh Syaikh Ja'far Barzanji bin Abdul Karim (1690-1766 M), yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang bertujuan meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw., biasanya dibaca dalam berbagai upacara keagamaan khususnya pada acara Maulid Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Kitab ini sebenarnya berjudul "*Iqd al-jawhar*" (Kalung permata) sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah , *I'qdul Jawhar fi Maulid an-Nabiy al-Azhar*'. Namun, seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan Maulid Al-Barzanji sesuai dengan nama penyusunnya, Syaikh Ja'far bin Hasan Bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji lahir di Madinah Tahun 1690 dan meninggal pada tahun 1766.¹⁷

Kitab Barzanji yang isinya seratus persen memuat silsilah, sejarah hidup, dan kehidupan Rasulullah Saw. Kitab ini biasanya di baca oleh orang-orang NU dalam melakukan ritual *maulidiyah* atau menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Menurut Mukhtamar NU ke-5 1930 di Pekalongan, hukum pembacaan

¹⁵Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pondok Pesantren*,h.62

¹⁶Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Indonesia), ed., *Kamus istilah keagamaan*, Cetakan kedua (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015), h.28.

¹⁷M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), h.9.

¹⁸Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren : Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2006).h.301-302

Barzanji adalah sunnah, termasuk ‘*uruf syar’i*.¹⁹ dalil yang di pakai sebagai berikut :

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِئًا فَكَأَنَّهَا حَيَاةٌ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيخَهُ فَكَأَنَّمْ زَارَهُ فَقَدْ اسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللَّهِ فِي حُرُورِ الْجَنَّةِ.

Artinya :

“Tersebut dalam *Atsar: Rasulullah pernah bersabda: siapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; siapa yang membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya, dan siapa yang mengunjunginya Allah akan memberinya surga*”²⁰

Kitab Barzanji merupakan suatu doa-doa, pujian-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhamad Saw., yang biasanya dilantungkan dengan irama dan nada. Isi Barzanji menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., yakni silsilah keturunannya, sama kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Kitab itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.²¹

Sejarah Kitab Al-Barzanji tidak dapat dipisahkan oleh momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras dalam mempertahankan diri dari serangan tentara Salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris yang kita kenal sebagai perang Salib atau *The Crusade*. Tahun 1099 M tentara Salib telah berhasil merebut Yerusalem dan mengubah masjid Aqsa menjadi Gereja, yang pada saat itu di pimpin oleh Sultan

¹⁹Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU*,h.303.

²⁰Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU*,h.303.

²¹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Barzanji*, Cet.1 (Surabaya: CM Grafika, 2009).h.5

Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi yang memerintah pada tahun 1174-1193 M pada Dinasti Bani Ayyub.²²

Ketika keadaan pemerintahan Islam memburuk, Salahuddin mempertimbangkan bagaimana umat Islam dapat mempertahankan semangat mereka. Kemudian Salahuddin meminta persetujuan Khalifah di Bagdad yakni, An-Nashir untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw., dan ternyata beliau setuju. Salahuddin Al-Ayyub menghimbau umat Islam di seluruh dunia untuk merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. karena setiap tahun berlalu begitu saja tanpa perayaan khusus, kini harus dirayakan secara massal. Salahuddin juga mengadakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta Pujian-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin dan dimenangkan oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji.²³

Peringatan Maulid Nabi Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif, Semangat umat Islam menghadapi peran Salib menjadi bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187, Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan Eropa dan mesjid Aqsa menjadi kembali.²⁴

Kemudian di Indonesia itu sendiri, perkembangan kitab Barzanji di Indonesia diidentikan dengan Budaya Jawa, proses masuknya Barzanji dimulai dari tokoh Wali Songo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim yang menyebarkan ajaran agama Islam, kemudian diiringi dengan pembacaan Barzanji sebagai bentuk dakwah yang dilakukan dalam mengajarkan agama Islam yang disesuaikan dengan budaya di Indonesia khususnya daerah Sumatera dan Jawa.²⁵

²²M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji* (Yogyakarta: Mdia Pressindo, 2013), h.9-10.

²³M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanij*, h.11

²⁴M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanij*, h.11-12.

²⁵Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Barzanji*, Cet.1 (Surabaya: CM Grafika, 2009).h.3

Tradisi Barzanji ini kemudian berkembang pesat di kalangan pesantren-pesantren di Jawa. Mereka percaya bahwa dengan menyanyikan Barzanji pada saat perayaan maulid akan memperoleh syafaat Nabi Muhammad Saw., di hari kiamat kelak.

2. Tradisi Pembacaan Barzanji

Tradisi dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berhubungan satu sama lain seperti budaya dan tradisi sama-sama merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus . Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai; (1) "Adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat; " dan (2) "penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar."²⁶

Thawaites E al. menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya, bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan diperturkan. Sedangkan secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol yang muncul.²⁷

Isma Tantawi menyebutkan bahwa definisi kebudayaan selalu berbeda-beda. *Pertama*, karena setiap orang dapat menafsirkan atau menghubungkan kebudayaan dengan kondisi setiap daerah tertentu. Kebudayaan didaerah nelayan selalu dihubungkan dengan mencari ikan di laut. Daerah pertanian selalu dihubungkan dengan bercocok tanam di sawah. *Kedua*, kebudayaan adalah ilmu sosial, sehingga setiap ahli dan pembaca dapat menafsirkan secara berbeda-beda.

²⁶“Arti Kata ‘tradisi’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id,” diakses 28 Maret 2023, <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/tradisi>.

²⁷Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2014).h.15-17

Penafsiran sangat tergantung pada pengalaman setiap orang. Jika pengalamannya tentang perdagangan, maka kebudayaan itu ditafsirkan sebagai jual beli. Begitu juga dengan masyarakat kampus kebudayaan ditafsirkan sebagai pengajaran, penelitian, dan pengabdian. *Ketiga*, kebudayaan bersifat dinamis, sehingga para ahli dapat menafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman pada saat definisi kebudayaan itu di ciptakan.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Tradisi, budaya, kebiasaan, adat istiadat sebenarnya semuanya hampir sama dan mempunyai sifat yang sama pula dimana semua itu ada karena orang-orang yang ada di masyarakat dan ciptakan sendiri oleh manusia itu.

Tradisi Barzanji di pulau Jawa disebut dengan istilah *berjanjen*. Tradisi *berjanjen* ini, selain dibaca pada acara keagamaan tetapi juga dibaca pada malam-malam tertentu, seperti malam jumat atau malam minggu dan kegiatan ini di pimpin oleh seorang perempuan. Ketika perayaan hari Maulid Nabi dan kegiatan hari besar Islam, tradisi akan dilaksanakan secara beramai-ramai, bersatu padu lelaki dan perempuan berada pada satu majelis yang sama.²⁹

Pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji biasanya dilakukan di acara Maulid Nabi Muhammad Saw., pernikahan, aqiqah, khitanan. Masyarakat suku Mandar memiliki budaya yang berbeda pula yaitu pada pembacaan Barzanji pada acara *pappake'de boyang* (bangun rumah) dikatakan membangun rumah karena rumah adat Mandar adalah rumah panggung terbuat dan dibangun dari kayu dan dibacakan Barzanji sebelum mendirikan rumah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Pembacaan Barzanji dilaksanakan hampir di setiap acara keagamaan

²⁸Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, ke-2 (Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2022), h.14.

²⁹Abdullah, “*Makna Simbolik pada Tradisi Barzanji dalam perspektif sosiologi*” Vol.21 No. 02 (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021).h.282

di Mandar bahkan tradisi Barzanji ini dianggap sakral, yang apabila tidak lakukan mereka menganggap acara itu tidak sempurna tanpa adanya Barzanji.

Barzanji dianggap sakral karena isinya yang mengandung sejarah hidup Rasulullah Saw. Selain itu, dalam segi lafadznya yang banyak mengandung nilai sastra, terutama dalam pemahamannya. Orang yang membacanya pun merasakan kenikmatan atas hal yang dibaca. Seperti halnya di Masjid Raya Campalagian yang selalu melakukan kegiatan Barzanji pada malam Jumat, karena malam itu dianggap waktu yang paling baik untuk melakukan pembacaan Barzanji. Selain pembacaan Barzanji, yang membuatnya istimewa adalah pengadaan buah-buahan seperti pisang, mangga, langsung, dan rambutan pada acara pembacaan Barzanji tersebut.³⁰

Masyarakat Melayu, pelestarian Barzanji pada masyarakat Melayu selain melestarikan Barzanji di acara keagamaan seperti daerah lainnya, tetapi masyarakat Melayu di Riau mengembangkan Barzanji dan melestarikan Barzanji menjadi sosok kesenian. Barzanji berpotensi dan semakin di kenal masyarakat sampai ada kelompok/grup tersendiri dalam tradisi ini dan dimintai dan diundang di sebuah acara hajatan atau acara keagamaan lainnya.

3. Isi kandungan Kitab Barzanji

Masyarakat Indonesia Kitab Barzanji sering digunakan ialah kitab yang di karang oleh Sayyid Zaim Al-Abidin Majmuh Mauludu Sharif Al-Anam, memiliki isi satu bacaan Maulid yang ditulis oleh Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Maulid Barzanji Natsar merupakan prosa yang terdapat di lembar halaman 72 sampai 109. Halaman 110 sampai 147 merupakan bacaan Maulid Barzanji Nazam (Syair) yang berisi ratib, qasidah dan doa.³¹

³⁰Idham Hamid, "*Tradisi Barzanji, Antara Sakral dan Profan di Masjid Raya Campalagian*,"h.56

³¹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Barzanji*, Cet.1 (Surabaya: CM Grafika, 2009).h.5

Berikut merupakan kandungan dari isi Kitab Barzanji:

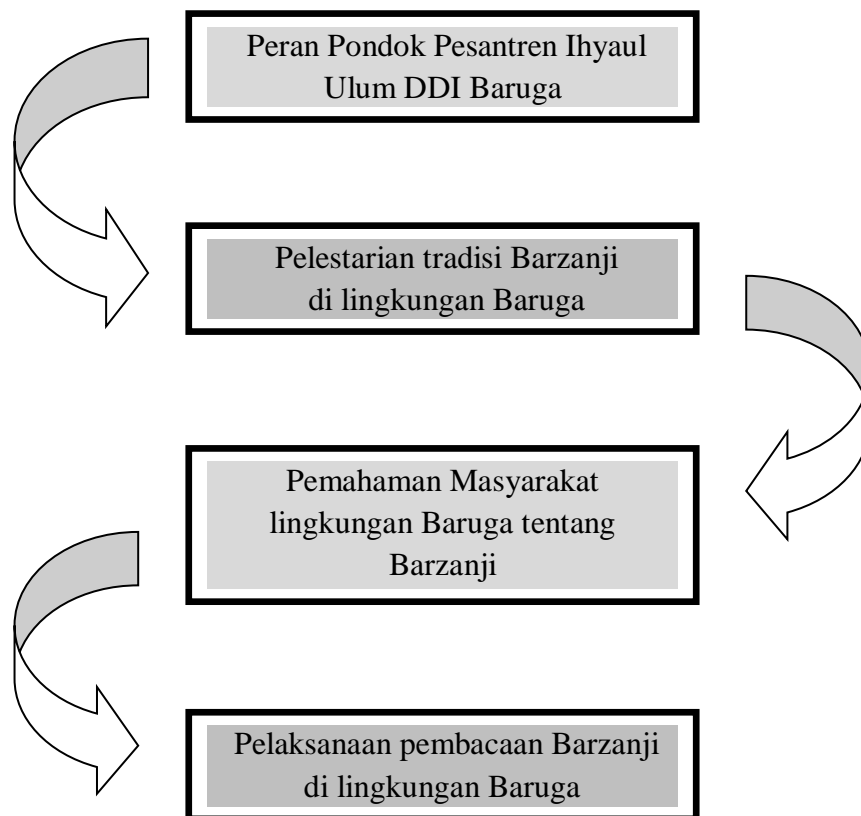
- Pasal I : Prolog
- Pasal II : Silsilah Nabi Muhammad Saw.
- Pasal III : Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal VI : Kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal V : Keadaan Nabi Muhammad Saw. lahir
- Pasal VI : Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal VII : Pada masa bayi Nabi Muhammad Saw.
- Pasal VIII : Masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw.
- Pasal IX : Masa remaja Nabi Muhammad Saw.
- Pasal X : Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Khadijah
- Pasal XI : Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XII : Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul
- Pasal XIII : Nabi Muhammad Saw. berdakwah
- Pasal XIV : Nabi Muhammad Saw. Isra Mi'raj
- Pasal XV : Nabi Muhammad Saw. Menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy
- Pasal XVI : Nabi Muhammad Saw. Ke Madinah
- Pasal XVII : Kepribadian Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XVIII : Akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XIX : Doa/penutup³²

³²Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Barzanji*, .h.5

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah garis besar atau rencana isi penelitian yang dikembangkan pada topik tertentu. Ide atau konsep yang terkandung dalam kerangka tersebut pada hakikatnya merupakan penjelasan atau sub gagasan dari topik tersebut. Oleh karena itu, kerangka merupakan suatu topik yang terperinci yang memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan suatu topik.

Tujuan dari kerangka konseptual ini adalah untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai landasan refleksi yang sistematis untuk menggambarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu peran pondok pesantren dalam melestarikan tradisi Barzanji, pemahaman masyarakat lingkungan Baruga terhadap Barzanji serta pelaksanaan pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga yang diuraikan berikut ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian bersifat deskriptif . Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi pada objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.¹John Creswell penelitian kualitatif memiliki ciri seperti, Pengumpulan data menggunakan kata-kata, misalnya dari wawancara atau gambar, sehingga dapat dikumpulkan pendapat partisipan. Menganalisis materi dari deskripsi dan tema menggunakan analisis tekstual dan menafsirkan makna yang lebih luas dari pengamatan.² Nazir juga mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian terkini yang digunakan untuk mempelajari situasi sekelompok orang, suatu objek, sekelompok situasi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa.³ Metode ini digunakankan untuk mengumpulkan data alami tentang peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI baruga dalam melestarikan tradisi barzanji di lingkungan Baruga.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut ini terdapat tempat dan waktu penelitian yaitu:

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga serta lingkungan sekitar pondok pesantren yang beralamat Jln. Muhammad Saleh

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 26 (Bandung: Alfabeta, 2017).h.15

²John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, 5 Ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).h.31

³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif Analisis Data*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali pers, 2016), h.20.

Bone No. 01 Baruga, Kelurahan Baruga, Kecamatan. Banggae Timur. Kab Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Sekian dengan penelitian di lakukan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga oleh peneliti dan lingkungan Baruga dengan subjek penelitian yaitu Ustadz/Ustadzah di pondok , dan di lingkungan baruga itu sendiri mengambil subjek penelitian para tokoh agama dan beberapa orang di masyarakat lingkungan Baruga. Sedangkan waktu Penelitian dilakukan dalam kurung waktu kurang lebih dari 1 bulan hingga selesai sesuai dengan kebutuhan peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi penelitian di lapangan yang konkret, maka rancangan penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan Jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon/phainomai*, yang artinya yang menampakan diri dan *logos* (ilmu pengetahuan).⁴ Sehingga fenomenologi diartikan sebagai sesuatu yang terlihat secara nyata.

Menurut Edmund Husserl sebagaimana yang dikutip oleh Arief Nuryana, fenomenologi merupakan suatu kejadian atau peristiwa dalam hidup yang dialami manusia melalui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat dan lain sebagainya.⁵ Konteks penelitian kualitatif, fenomenologi ialah sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu yang tampak dan nyata. Penelitian fenomenologi selalu di fokuskan pada menggali memahami dan menafsirkan arti fenomena peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa

⁴Donny Gahral Adian, *Pengantar fenomenologi*, Cet. 1 (Depok: Penerbit Koekosan, 2010), h.5.

⁵Arief Nuryana, *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, Vol.2 No.1 (Universitas Sebelas Maret, 2019).h.19

dalam situasi.⁶ Ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan Barzanji, pemahaman masyarakat terhadap Barzanji, serta peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene dalam melestarikan tradisi pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya/asli.⁷ Data primer ini seperti orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembacaan tradisi Barzanji yaitu pengasuh atau pembina program/penanggung jawab, Koordinator pelaksanaannya serta ustadz dan kiai di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, dan jika di lingkungan Baruga bisa berupa kepala lingkungan, tokoh agama dan anggota masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, dokumen profil pondok pesantren, beserta data Pembina pondok atau hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian.⁸

D. Metode pengumpulan data

1. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengamatan dan pengambilan data terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan tradisi Barzanji secara

⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 351.

⁷H Salim, *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.104

⁸H Salim, *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, dan Jenis*, h.104.

langsung di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene serta kontribusi pondok kepada masyarakat lingkungan Baruga dalam melestarikan tradisi Barzanji beserta pengamatan proses pelaksanaan dalam proses pelaksanaan tradisi Barzanji di acara keagamaan pada masyarakat lingkungan Baruga.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi atau data terkait pelaksanaan pembacaan Barzanji. Teknik wawancara, peneliti akan lebih banyak mendapatkan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data yang sudah ada sebelumnya seperti berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Beberapa dokumen yang dapat di ambil dari penelitian ini seperti berupa foto-foto kegiatan pembacaan Barzanji.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam pengembangan metode penelitian. Instrumen penelitian berguna sebagai alat peneliti pada saat proses pengumpulan data.⁹Adapun instrumen data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi yaitu rujukan atau pedoman observasi, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana pengamat menggunakan penglihatan dan pendengaran dalam mengamati setiap objek. Adapun instrumen yang digunakan seperti pedoman pengamatan, perekam gambar dan perekaman suara.¹⁰

⁹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.66.

¹⁰Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.h.69

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dari narasumber.¹¹ Pelaksanaan wawancara, peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait penelitian peneliti. Menggunakan alat perekam suara dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Informasi yang didapat dari lapangan dan narasumber cukup luas dan banyak. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan cara reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih unsur-unsur paling penting, memfokuskan pada apa yang penting, dan menghilangkan unsure-unsur yang tak perlu. Data yang di direduksi memberikan informasi dan ide kepada peneliti untuk meningkatkan pengumpulan dan pengambilan data. Informasi dapat di peroleh dari wawancara, baik kepada kepala Madrasah, kiai, tokoh agama di masyarakat maupun anggota masyarakat.¹²

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data secara singkat. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses memperoleh data selanjutnya. Jika diperlukan, kemudian mengklasifikasikannya dalam waktu singkat untuk mengetahui keterkaitan data.

¹¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

¹²Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.100.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap verifikasi ini, semua data kegiatan yang dilakukan di lokasi kemudian akan dilakukan pada tahap ini, termasuk catatan lapangan tentang peran pondok pesantren dengan observasi dan dokumen yang ditemukan di lokasi oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa data yang dipilih melalui dan wawancara dipilih dan disajikan hanya dalam bentuk gambaran dari pondok pesantren dalam melestarikan tradisi barzanji di lingkungan Baruga.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Triangulasi

Tujuan validitas dokumen penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui kredibilitas informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian. Dalam penelitian tersebut dilakukan triangulasi untuk memverifikasi sumber data. Sumber data yang diperoleh ditelaah kembali dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, seperti membandingkan pernyataan pondok pesantren dengan para tokoh agama di lingkungan Baruga. Jadi, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan metode verifikasi informasi yang berasal dari sumber yang berbeda.¹³ Data yang telah diperoleh dalam proses observasi pelaksanaan pembacaan barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dan di lingkungan Baruga.

b). Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan penggunaan berbagai teknik untuk mengungkapkan data kepada sumber data. Triangulasi teknik ini dapat

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.373.

dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

c). Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dengan wawancara atau teknik lainnya dengan situasi berbeda misalnya wawancara pertama di lakukan di pagi hari maka wawancara kedua dapat dilakukan pada sore hari, Tujuannya yaitu untuk memperoleh data yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Awal berdirinya pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, diawali dari hadirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga, yang merupakan salah satu cabang dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Selama hampir enam bulan kegiatan pendidikan di Madrasah Islamiyah Baruga berjalan, dan saat peristiwa korban 40.000 jiwa terjadi, seluruh wilayah Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Majene, yang pada saat itu Majene masih bagian dari wilayah Sulawesi Selatan.

Peristiwa tersebut menjadi bukti kekejaman penjajah Belanda yang pada saat dipimpin oleh Komando Jenderal Westerling. Di tanah Mandar peristiwa tersebut dikenal dengan istilah “Pembantaian Galung Lombok” pada tahun 1937. Adapun para tokoh pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga ialah Andonggurutta’ Kiai Abdul Waris, Andonggurutta’ Muhammad Nuh (Imam Segeri), Andonggurutta’ Kiai Ma’ruf, dan dua guru yang ditunjuk oleh Kiai H. Abdurahman Ambo Dalle yaitu Ustadz Sufyan Toli-toli dan Ustadz Muhammad Sholeh Bone mereka gugur bersama rakyat Mandar lainnya dalam peristiwa sadis dan biadab itu. Peristiwa itulah, masyarakat Baruga memilih mengungsi untuk menyelamatkan diri dari penjajahan Belanda.

Terjadinya peristiwa tersebut, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga mengalami kevakuman sehingga kembalinya Kiai H. Abdul Hafidz (Guru Papi), Kiai H. Abdul Rahim, Kiai H. Abdul Hafidz Imran, serta guru-guru lainnya yang dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Kemudian mereka melanjutkan kembali dan mengembangkan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)

Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang di daerah berinteraksi ke dalam DDI. Termasuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI Yang ke 6 (Keenam).

Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemandekan beberapa saat lamanya dan kemudian madrasah ini ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang baru berjalan dalam beberapa waktu lamanya, sehingga dilakukanlah penamatan yang pertama, masa ini disebut sebagai pesantren pertama. Penamatan pertama, permintaan ini membuka madrasah yang berdatangan dari berbagai daerah dan dapat dilayani adalah permintaan dari masyarakat Lombok Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif, pengurus DDI Cabang Baruga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), yang berdiri sampai sekarang. Para alumni Mts DDI Baruga sebagian tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas), disebabkan oleh faktor ekonomi.

Pengurus cabang DDI Baruga dan para tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan itu terwujud. Kedua madrasah tersebut terus berjalan dan berproses dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah tersebut menjadi sebuah pondok pesantren DDI.

Pencerminan sebuah pondok pesantren pada saat itu ialah, dapat dilihat bukan hanya karena adanya pengajian pondokan, tetapi ditopang oleh potensi lain, misalnya ada lokasi bagi kepentingan pendidikan keterampilan. Persyaratan tersebut telah dipenuhi dengan lahan seluas 12 hektar yang disediakan.

Pengurus Besar DDI kemudian mengeluarkan keputusan resmi , Nomor: PB/B- 11/26/IV/1985, dengan demikian resmi berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga atas izin pengurus Rais Majelis Iya PB-DDI, Kiyai H.

Abdurrahman Ambo Dalle. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga didirikan atas dasar kesepakatan yang disengaja oleh Pengurus Cabang DDI Baruga. kemudian disetujui oleh PB-DDI untuk didirikan berdasarkan Surat Keputusan No.: PB/B-II/26/IV/1985. Upacara peresmiannya dilaksanakan secara khidmat dan dihadiri langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dikelola oleh Kiai H. Nur Husain kepemimpinannya kemudian dipimpin oleh Kiyai H. Nasruddin Rahim, kemudian dipimpin oleh Kiai H. Ismail Nur dan sekarang di pimpin oleh KH. Muslih Nur Husain.¹

Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi penduduk Majene. Di wilayah ini dibangun sebuah lembaga pendidikan Islam bernama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang jaraknya lebih dari 5 km dari ibu kota Kabupaten Majene. Pondok pesantren ini telah berdiri selama 31 tahun yang lalu dan Kecamatan Banggae Timur adalah salah satu Kecamatan dari delapan Kecamatan di Majene. Di terkenal di wilayah Sulawesi Barat dengan luas tanahnya sebesar 18.000 m².

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Majene di Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten. Majene, Prov. Provinsi Sulawesi Barat. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1985 M/1405 H dan mulai beroperasi pada tahun 22 Juni 2004.

¹Nurbiah, Tesis. Peran asrama santriwati sebagai Model pendidikan Berwawasan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene h. 50

2. Kegiatan Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok menawarkan kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Kegiatan yang dilakukansantri Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga selama masa pelaksanaan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu: kegiatan harian, mingguan, dan kegiatan bulanan:

- a. Kegiatan sehari-hari sudah menjadi rutinitas seluruh santri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Kegiatan tersebut meliputi pendidikan formal/madrasah, pendidikan informal/pondok pesantren seperti pengajian kitab.
- b. Kegiatan setiap seminggu sekali dilaksanakan. Kegiatan ini seperti pembacaan Barzanji.
- c. Kegiatan bulanan yakni seperti Majelis
- d. Ta'lim yang dilakukan setiap bulan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin bulan bersama Majelis Ta'lim.

Tabel 1. Jadwal pengajian kepesantrenan

HARI	WAKTU	TSANAWIYAH	ALIYAH
AHAD	SUBUH	BARZANJI	BARZANJI
	SORE	OLAHRAGA	OLAHRAGA
	MALAM	MUHADHARAH (Ust. Nurkhalis, S.Ag.)	MUDHARAHAh (Ust. Muhammad As'ad M.Ag)
		SENI TILAWAH (Gurutta Hasan Tola)	SENI TILAWAH (Gurutta Hasan Tola)
SENIN	SUBUH		
	SIANG	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)

	SORE		
	MALAM	HADITH ARBA'IN NAWAWI (Ust. Abd. Shabur, S.Sos.I)	TAFSIR JALALAIN (AG.KH. Muslih Nur Husain, Lc. M.Ag.)
SELASA	SUBUH		
	SIANG	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)
	SORE		
	MALAM	ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALLIM (Ust. Fajrul)	RIYADHUS SYALIHIN (Ust. Muhammad Nasir M.A)
RABU	SUBUH		
	SIANG	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)
	SORE		
	MALAM	NAILU ROJA' SYARH SAFINAH (Ust. Muhammad Hilman, S.H.I)	FATUL QARIB (Ust. Al-Amin M.Pd)
KAMIS	SUBUH	MUKHTARUL HADIST (Ust. KH.Muslim Hadi)	
	SIANG	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)	TAHSIN QIRAAH (Pengurus TPA)
	SORE		

	MALAM	NASHAIHUL IBAD (Ust. Muhammad Hilman S.H.I)	IRSYADUL IBAD (Ust. Al-Amin M.Pd.)
		MAULID DIBA'I / SHALAWATAN (Ust. Al-Amin M.Pd, Muhammad Arham M.Pd.)	
JUMAT	SUBUH	AKHLAK (Ust. Mukhtar Hadi M.Pd)	
	SIANG	TAHSIN QIRAAH (Ust. Pengurus TPA)	TAHSIN QIRAAH (Ust. Pengurus TPA)
	SORE		
	MALAM	AKHLAKUL LIL BANIN (Ust. Muhammad Nur S.Pd)	TA'LIM MUTA'ALLIM (Ust. Yusmin Mu'in, S.Ag.)
		QIRA'AH SAB'AH (Ustadzah Marhamah Hasan, M.Ag)	QIRA'AH SAB'AH (Ustadzah Marhamah Hasan, M.Ag)
SABTU	SUBUH		
	SIANG		
	SORE	OLAHRAGA, KALIGRAFI	OLAHRAGA, KALIGRAFI
	MALAM	AQIDATUL 'AWAM (Ust. Muhammad Arham M.Pd)	JAWAHIRUL KALAMIYAH (Ust. Nur Salim Ismail, S.Th.I. M.Si

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

3. Keadaan tenaga guru Pondok pesantren

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga di MA mempunyai guru PNS sebanyak 8 orang dan guru non PNS sebanyak 24 orang. Guru MTS berstatus PNS sebanyak 10 orang dan guru non PNS sebanyak 18 orang. Dengan demikian, jumlah guru di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga berjumlah 66 orang. Adapun susunan jabatan guru PNS dan non PNS di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah sebagai;

Tabel 2. Keadaan Tenaga Ustadz/Guru

No.	PEGAWAI MA/MTS	JK	Jumlah
1.	Pimpinan pondok pesantren	L	1
2.	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	L	3
3.	Kepala Sekolah MA/MTS	L/P	2
4.	Guru PNS MA	L/P	8
5.	Guru Non PNS MA	L/P	24
6.	Guru PNS MTS	L/P	10
7.	Guru Non PNS MTS	L/P	18
TOTAL			66

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, setiap kegiatan program pondok atau kegiatan Ektrakurikuler pondok terdapat pembinanya masing-masing sesuai bidang pengalaman dan pengetahuan dari Ustadz/Ustadz tersebut. Terdapat ustadz/ustadzah yang memang membina atau membimbing dalam beberapa kegiatan, Seperti satu ustadz/Ustadz bias bertanggung jawab 1-3 kegiatan yang berbeda-beda.

Seperti halnya pembina dalam kegiatan pembacaan Barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, yang memiliki pembina berjumlah 3 yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pembina pembacaan Barzanji di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

No	Nama	Alamat
1.	Muhammad As'ad S.Q	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
2.	Muhammad Arham	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
3.	Muhammad Amin	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Sumber Data : pembina Barzanji di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

4. Jumlah santri dan santriwati

Jumlah santri putra dan putrid Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah jumlah individu dengan rincian MA dan MTS terlampir :

Tabel 4. Jumlah keseluruhan santri dan santriwati

No	Tingkat	L	P	JUMLAH
1.	MA	191	184	375
2.	MTS	160	157	317
TOTAL				692

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

5. Pembacaan Barzanji di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Kegiatan Pembacaan Barzanji di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI menjadi kegiatan rutin setiap minggunya, dilakukan setiap hari Ahad ba'da subuh setelah santri selesai salat berjamaah di Aula pondok pesantren dan Barzanji di laksanakan pada tempat sama.

Pembacaan Barzanji di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga , sudah berjalan bertahun-tahun lamanya sejak Pondok pesantren berdiri. Pembacaan Barzanji ini, dijadikan sebagai sebuah tradisi yang di lakukan oleh para Andongguru terdahulu di pondok pesantren Ihyaul DDI Baruga maupun Andongguru yang ada di Baruga. Seperti yang dituturkan oleh Muhammad Arham selaku salah satu pembina pondok pesantren Ihyaul DDI Baruga mengatakan bahwa;

“kegiatan pembacaan Barzanji di pondok pesantren Ihyaul DDI Baruga dilaksanakan rutin setiap hari ahad ba'da subuh setelah salat berjamaah di Aula pondok pesantren. kami melaksanakan pembacaan Barzanji ini sebagai bentuk tradisi oleh para Andongguru di Pondok pesantren. selain itu, Barzanji ini bergitu banyak manfaat di dalamnya, baik untuk pembaca maupun orang mendengarkan”²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembacaan Barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menjadi kegiatan rutin dan termasuk dalam kegiatan wajib pondok pesantren. Selain itu, pembacaan Barzanji tersebut terus di laksanakan sebagai bentuk tradisi dari pengurus atau Andongguru pondok pesantren sebelumnya dari sejak berdirinya pondok pesantren

Lingkungan pondok pesantren, ilmu pengetahuan tidak hanya bisa disampaikan melalui pembelajaran di kelas saja, melainkan melalui pembinaan

²Muhammad Arham, Guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 21 September 2023.

kegiatan-kegiatan yang ada pondok pesantren salah satunya pembacaan Barzanji. Kegiatan pembacaan Barzanji ini mengandung banyak nilai nilai religius dari isi Barzanji, yang di dalamnya berisi tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan bagi santri dan santriwati di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Dengan akhlak-akhlak mulia Rasulullah Saw. menjadikan upaya membentuk karakter santri dan santriwati.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembacaan Barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sudah terlaksana dengan baik, di saat waktu kegiatan berlangsung santri mondok dan non mondok ikut bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, meskipun santri non mondok ini mempunyai kendala jarak antara rumah dan pondok pesantren tetapi tidak menghentikan niat mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut pada subuh dini hari.

Adapun pelaksanaan pembacaan Barzanji di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga di laksanakan pada Aula pondok pesantren dengan barisan depan terdapat santri dan barisan bagian belakang di tempati oleh santriwati. Pembacaan Barzanji dimulai dengan salawat kepada Nabi, pembacaan Surah Al-Fatihah terkhusus kepada pengarang kitab Barzanji, kemudian di lanjutkan dengan pembacaan Barzanji, pembacaan attiril, penutup serta doa. Pembacaan Barzanji di pimpin oleh Pembina pondok pesantren yang secara khusus bertanggung jawab dalam kegiatan pembacaan Barzanji tersebut. Pembina akan membacakan satu persatu isi Barzanji kemudian di ikuti oleh santri dan satriwati secara bersamaan.

B. Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji Di Lingkungan Baruga.

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat Islami, pondok pesantren tentunya harus dapat memberikan dan mencontohkan hal yang positif. Baik kepada masyarakat di lingkungan pondok pesantren, maupun pada lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren yaitu lingkungan Baruga. Alangkah lebih baik jika pondok pesantren menjadi contoh baik sebagai sebuah lembaga pendidikan kepada semua lembaga pendidikan yang ada.

Berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam lingkup masyarakat, pondok pesantren juga berperan penting dalam lingkup masyarakat dimana lingkungan masyarakat juga merupakan bagian penting untuk sebuah pondok pesantren. Karena adanya sebuah lembaga pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan anak bangsa dan akan kembali lagi kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus melestarikan ajaran agama Islam, pondok pesantren tidak pernah melupakan hal-hal yang diajarkan oleh para kiai dan para ulama. Mereka senantiasa menjaga dan melakukan apa-apa yang mereka ajarkan dan amalkan kepada mereka.

Seperti halnya tradisi pembacaan Barzanji yang senantiasa dilestarikan pada lingkungan pondok pesantren terutama dalam lingkungan masyarakat. Pembacaan Barzanji merupakan sebuah kebiasaan masyarakat dan menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Pondok pesantren selalu memberikan yang terbaik dan selalu ikut memfasilitasi dan memberikan kontribusi baik barang maupun jasa kepada masyarakat lingkungan Baruga. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu Pembina pondok pesantren mengatakan bahwa:

“kami dari pondok pesantren baik dari selalu ikut dalam setiap kegiatan ataupun acara di masyarakat. Pondok pesantren senantiasa ada untuk masyarakat dalam hal apapun itu. karena masyarakat lingkungan Baruga

juga bagian dari pondok pesantren, bukan hanya lingkungan Baruga saja tapi daerah-daerah yang lain juga”³

Terkait halnya tentang pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga, pondok pesantren juga tidak pernah lepas dari setiap kegiatan masyarakat dan pasti akan selalu ada berpartisipasi pondok pesantren dalam setiap kegiatan dan acara di lingkungan Baruga termasuk pembacaan Barzanji.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasilnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Ustadz Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ia mengungkapkan:

“pondok pesantren dalam menjaga tradisi pembacaan Barzanji ini tentu melestarikan dalam bentuk mengajarkan cara membaca Barzanji dan kami masukkan dalam pengajian. Tentu yang sudah di ajar sekarang bahkan yang hadir di masyarakat ini adalah rata-rata bahkan hampir semua yang di tokoh masyarakat itu alumni alumni dari pondok-pondok pesantren sebagai bentuk pelestarian Barzanji di masyarakat”⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa, peran pondok pesantren dalam melestarikan pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga yaitu, pertama ialah mengajarkan cara-cara pembacaan Barzanji kepada santri pondok pesantren. Hal itu terbukti dari alumni-alumni pondok pesantren sekarang, juga sudah ikut dalam pembacaan Barzanji di masyarakat sebagai bentuk bahwa pondok pesantren berhasil melestarikan Barzanji dari tiap-tiap generasi yang ada.

Kemudian selain dari mengajarkan pembacaan Barzanji pada santri dan santriwati, pondok pesantren juga berperan sebagai fasilitator. Peran fasilitator disini artinya bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi untuk masyarakat lingkungan Baruga dalam melestarikan pembacaan Barzanji.

³Muhammad Arham, Guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 21 September 2023

⁴Muhammad As’ad, Guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 26 September 2023

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, selain mengajarkan pembacaan Barzanji kepada santri dan santriwati, pondok pesantren juga tentu ikut berpartisipasi dalam setiap pembacaan Barzanji lingkup masyarakat lingkungan Baruga sebagai bentuk keikutsertaan dalam kegiatan pembacaan Barzanji.

Setiap pembacaan Barzanji pada acara-acara di masyarakat sebagai warga pondok pesantren dan warga masyarakat, pondok pesantren turut andil dalam pembacaan Barzanji tersebut, seperti yang di sampaikan oleh Muhammad Arham menyebutkan bahwa:

“kami sangat aktif ikut dalam pembacaan Barzanji di Baruga karena mereka juga satu juga sebagai warga pondok pesantren dan disisi lain juga menjadi warga masyarakat lingkungan Baruga setiap undangan yang masuk pasti kami hadiri dan tanpa undangan pun kita tetap ikut serta dalam pembacaan Barzanji tersebut”⁵

Peran partisipasi Pondok pesantren Iyhaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan Barzanji di lingkungan Baruga dan keikutsertaannya dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga sangat aktif yang dikatakan oleh Muhammad Arham di atas, juga didukung oleh Muhammad As’ad mengatakan bahwa:

“Yang ada di masyarakat adalah kebanyakan dan hampir semua yang ada di masyarakat yang membacakan Barzanji itu alumni-alumni dari pondok pesantren ini. Saya kira pondok pesantren ini cukup paten untuk pelestarian budaya Barzanji di masyarakat dan saya warga pondok pesantren dan juga beberapa teman yang lain selalu ikut berpartisipasi dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga”⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga berperan dalam menjaga dan melestarikan pembacaan

⁵Muhammad Arham, Guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 21 September 2023

⁶Muhammad As’ad, Guru Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 26 September 2023

Barzanji di lingkungan Baruga. Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga senantiasa memberikan kontribusinya sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan tradisi Barzanji di lingkungan Baruga yakni, mengajarkan cara-cara pembacaan Barzanji dan di masukkan dalam pengajian pondok pesantren. Sehingga para alumni-alumni pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dapat ikut berpartisipasi dalam pembacaan Barzanji di lingkungan masyarakat dan usaha tersebut terbukti adanya, karena tentu hampir semua orang-orang yang membacakan Barzanji di lingkungan Baruga itu adalah alumni dari pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Kemudian peran yang kedua yaitu, partisipasi pondok pesantren dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga. Pondok pesantren senantiasa selalu ikut berpartisipasi setiap acara pembacaan Barzanji dilaksanakan seperti pernikahan, aqiqah, pembangunan rumah, khitanan dan lain-lain.

C. Pemahaman Masyarakat Lingkungan Baruga terhadap Barzanji

Kebudayaan pada lingkungan masyarakat menjadi suatu hal yang sakral dikarenakan sebuah warisan dan arahan dari orang tua dulu kepada mereka sehingga bersambung ke anak cucu mereka. Pada lingkup masyarakat tradisi bukan hal yang asing lagi, setiap masyarakat dan daerah mempunyai sebuah kebiasaan dan tradisi tersendiri, biasanya akan mengikuti dari daerah tempat dia tinggal atau garis keturunan mereka. Misalnya, pada daerah pinggiran laut, masyarakat sekitar memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan pantai atau isinya seperti tradisi pesta nelayan sedangkan pada daerah daratan bertani ada pula kebiasaan seperti pesta para petani. Dengan demikian, tradisi adalah bagian dari masyarakat dan melekat pada masyarakat.

1. Kebiasaan masyarakat

Dalam pembacaan Barzanji di masyarakat lingkungan Baruga, Barzanji itu merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat dari dulu dan dipertahankan hingga sekarang ini. Pembacaan Barzanji ada pada setiap acara-acara tertentu seperti maulid, pernikahan, aqiqah, khitanan. Barzanji pada masyarakat mandar merupakan hal yang lazim, bahkan masyarakat menganggapnya sakral dan sesuatu yang harus dilakukan. Masyarakat biasanya tidak bisa melanjutkan sebuah acaranya ketika tidak ada *pa'barasanji*. Berdasarkan wawancara peneliti, pemahaman masyarakat terkait Barzanji yang di ungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

“Tradisi Barzanji ini merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan sejak dulu. Masyarakat di lingkungan Baruga lakukan terus menerus hingga menjadi sebuah Kebiasaan. Kebiasaan yang menjadi hal yang susah untuk di rubah”⁷

Pendapat yang sama di ungkapkan oleh Mahmuddin mengenai hal tersebut mengungkapkan bahwa:

“Barzanji itu kebiasaan masyarakat dari dulu sampai sekarang, berisi tentang sejarah-sejarah Nabi Muhammad Saw. pujian-pujian terhadap beliau.

Kedua pandangan di atas mengungkapkan bahwa Barzanji merupakan kebiasaan masyarakat sejak dahulu dan terus dilaksanakan terus menerus sampai sekarang.

Kemudian isi dari Kitab Barzanji penuh dengan tulisan yang berbahasa Arab dan sebagian banyak orang dari masyarakat lingkungan Baruga ini, tidak pandai dalam bahasa Arab dan tidak paham apa sebenarnya yang terkandung dalam Barzanji itu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat lingkungan Baruga mengungkap bahwa:

⁷Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 27 september 2023.

“sebenarnya yau ndai toi wiissan sebenarnya apa rio issinna Barasanji o. apa’ ita’ towaine ya mapeiraani tappai tau mua’ dian pa baca barasanji di mappung atau dian acara tokawen, atau pake’de boyang palin maroa’na mua mettamai baca munu’ marroma bomi tau di masigi lao bomi tau mambawa kande kande parroma di masigi. Ya sangga Nissan I dio barasanji anu macoa issinna lao di nabitta Muhammad Saw.”⁸

Terjemahan:

“sebenarnya saya juga tidak tau apa sebenarnya isi dari Barzanji. karena kita perempuan ya sekedarnya hanya mendengarkan saja jika ada pembacaan Barzanji di kampung (lingkungan Baruga), atau ada acara pernikahan atau acara membangun Rumah. Ya paling ramai jika masuk lagi Bulan Mualid di adakannya lagi kegiatan *Marroma* di mesjid kami. perempuan akan membawa kue-kue hidangan setelah acara selesai. Saya hanya tau Barzanji yang baik-baik isinya terkait Nabi Muhammad Saw.”

Wawancara dari Nurlia di atas disimpulkan bahwa masih ada beberapa masyarakat memang masih belum paham isi dari kitab Barzanji itu. Mereka hanya mengetahui hal mendasar saja seperti yang di ungkapkan oleh Nurlia bahwa ia hanya mengetahui Barzanji itu berisi tentang figur Nabi Muhammad Saw.

Kemudian dalam hal makna dan isi dari Barzanji yang tertulis dalam bahasa Arab Mahmuddin mengungkapkan bahwa:

”meskipun Barzanji tertulis dalam bahasa Arab dan misalnya ada yang kita tidak bisa memahami tetapi sekarang sudah banyak yang menerjemahkannya”⁹

Wawancara peneliti kepada Mahmuddin dapat disimpulkan bahwa tulisan Barzanji dalam bahasa Arab bukanlah menjadi alasan untuk tidak mengetahui isi kandungan dari Barzanji itu karena sekarang sudah banyak menerjemahkan Barzanji dalam bahasa Indonesia. Ungkapan dari Mahmuddin ini juga benarkan oleh Syamsuddin bahwa bahasa tidaklah menjadi sebuah penghalang untuk

⁸Nurlia, salah satu masyarakat lingkungan Baruga, *wawancara*, Baruga, 27 September 2023.

⁹Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 27 september 2023

belajar sesuatu dengan bahasa yang berbeda termasuk Barzanji itu sendiri. sebagaimana yang di katakana oleh Syamsuddin bahwa:

“makanya sekarang untuk lebih menjaga Barzanji ada terjemahan dalam bahasa Mandar. Supaya Barzanji ini bukan hanya sekedar di baca saja tapi terjaga dalam segi makna. Sehingga orang tidak melakukan perubahan terhadap Barzanji”¹⁰

Hasil wawancara dilakukan peneliti di atas, dapat simpulkan bahwa begitu mudahnya sekarang dalam mengetahui isi dalam Barzanji itu. Sudah banyak yang menerjemahkan dalam bahasa yang akan dimengerti oleh para pemakainya sesuai dengan bahasa yang di pahami. Dengan adanya terjemahan Barzanji maka dari itu isi Barzanji bisa dijaga dalam segi makna supaya orang-orang tidak mudah untuk mengubah dari isi Barzanji.

2. Barzanji mengandung sejarah dan keteladan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok figur keteladanan bagi umat manusia karena sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah Saw. Tidak hanya sisi akhlak tapi segala perbuatan dan ucapannya menjadi rujukan umat muslim setelah Al-Qur'an. Sebagaimana dalam salah satu firman Allah Swt. Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Terjemahan Kemenag 2019

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Terjemahan Bahasa Mandar

“*Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di'o akkacoerang iya macoa di sesemu (iyamo) di sesena to mahhara (pammesana) Puang Taala*

¹⁰Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, wawancara, lingkungan Baruga, 27 september 2023

*anna (apoleangna) allo keama' anna mae'di marrappe (ma'ingarang)
Puang Allah Taala*"¹¹

Oleh karena itu, melestarikan pembacaan Barzanji kita akan terus ingat bagaimana sosok mulia Rasulullah Saw. dan selalu bershalawat kepadanya berharap Rahmat Allah Swt. di hari kiamat kelak. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut bahwa Barzanji menjadi bentuk keteladanan bagi umat manusia peneliti melakukan wawancara kepada Mahmuddin mengungkap bahwa:

“Barzanji itu harus terus dijaga supaya generasi kita ini bisa memahami apa sebenarnya makna dalam barzanji. Isi Barzanji itu yang harus kita tanamkan itu di dalam diri karena kitab Barzanji memuat tentang akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Jadi makanya kitab Barzanji harus tetap di lestarikan dan di jaga supaya generasi kita ini terus mengenang terus melihat seperti apa sosok Rasulullah itu. dan bisa menjadi sosok tauladan bagi pada generasi anak muda selanjutnya”¹²

Seperti yang di ungkapkan juga oleh Syamsuddin selaku tokoh agama di masyarakat Lingkungan Baruga ia mengungkapkan bahwa:

“Dalam Barzanji itu terdapat beberapa hal penting apalagi bagian dari attir terakhir 17-18 itu kesimpulan dari bagaimana Rasulullah Saw. dalam Barzanji. Yang intinya bahwa Rasulullah Saw. dari sisi penciptaan itu sempurna dan dari sisi akhlak juga sempurna. Dan itu di ceritakan dalam Barzanji dari sifat dan akhlaknya kemudian sifat sifat dalam barzanji itu luar biasa dan sangat sangat harus di contoh”¹³

Jadi ungkapan dari informan di atas disimpulkan bahwa, Barzanji menjadi kitab yang penting di masyarakat karena berisi banyak manfaat di dalamnya terkait tentang sejarah-sejarah Nabi Muhammad Saw. dan Akhlak-akhlak Nabi Muhammad Saw. yang patut untuk dicontoh oleh umat manusia khususnya para generasi anak muda.

¹¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 756

¹²Mahmuddin, tokoh masyarakat lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 26 september 2023.

¹³Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 27 september 2023.

3. Pembacaan Barzanji sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Tradisi yang sudah mengalir dalam lingkup masyarakat wajar tradisi itu di pertahankan sepanjang tradisi itu tidak melenceng dari syariat Islam. Pembacaan Barzanji tidaklah semata-mata dilakukan hanya sebatas kebiasaan saja, tetapi lebih dari itu isi kandungan Barzanji yang amat penting untuk diketahui.

Selain itu, alasan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi pembacaan Barzanji ialah dengan Barzanji ini, adalah cara dan bukti kecintaan kepada Rasulullah Saw. dengan harapan mendapatkan syafaatnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Syamsuddin bahwa:

“kemudian tetap disampaikan kepada masyarakat bahwa Barzanji ini adalah ijthad para ulama, untuk bagaimana mencintai Rasulullah secara penuh dan sempurna melalui sejarah penyampaian sejarah-sejarahanya yang ada dalam kitan Barzanji”¹⁴

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Muhammad As’ad mengungkapkan bahwa:

“masyarakat dilingkungan Baruga ini, kalau ada kegiatan-kegiatan seperti pernikahan, aqiqah, membangun rumah selalu dibacakan Barzanji karena pentingnya disitu adalah kita sangat menginginkan apa yang kita lakukan itu selalu bernuansa atas cinta kepada Rasulullah Saw. Karena bahwa Barzanji memuat sirah-sirah Nabawiyah. Dan ketika sholawat itu dibacakan saya kira itu akan memberikan syafaat kepada kita karena bershalawat kepada Rasulullah Saw.”¹⁵

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat lingkungan Baruga terhadap Barzanji yaitu, pertama, Barzanji merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang menjadi sebuah tradisi di pertahankan dan dibacakan dalam setiap acara keagamaan seperti pernikahan, aqiqah, *pappake’de boyang* (membangun rumah), khitanan dan lain-

¹⁴Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 27 september 2023

¹⁵Muhammad As’ad, Guru pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *wawancara*, 26 September 2023

lain. Kedua, pembacaan Barzanji bisa menjadi sebuah bacaan yang di jadikan ilmu tentang keteladanan Rasulullah Saw. seperti yang dikisahkan dalam Barzanji. Ketiga, Barzanji di percaya sebagai bentuk rasa cinta yang sempurna kepada baginda Muhammad Saw. dan selalu bershalawat kepadanya. Pemahaman Masyarakat lingkungan Baruga terkait isi dalam kitab Barzanji karena isinya yang berbahasa Arab mengakibatkan beberapa masyarakat tidak begitu tahu isi kandungan secara rinci dari isi dari Barzanji tersebut.

D. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Barzanji pada Masyarakat Lingkungan Baruga

Seperti halnya masyarakat Mandar lainnya, pembacaan Barzanji pada Masyarakat lingkungan Baruga di laksanakan dalam setiap acara keagamaan yang ada. Masyarakat mandar yang mempunyai beragam budaya yang ada, Barzanji juga menjadi sebuah budaya karena sudah menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat hingga saat ini. Seperti halnya di ungkapkan oleh Syamsuddin bahwa;

“Barzanji itu sudah menjadi kebiasaan dan sebuah tradisi dalam masyarakat, dan sangat di jaga oleh masyarakat di lingkungan Baruga”¹⁶

Ungkapan Syamsuddin di atas, di simpulkan bahwa pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat. Menurutny masyarakat lingkungan Baruga, kebiasaan pembacaan Barzanji ini merupakan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat dan menjadi hal yang sulit untuk di rubah bahkan dibacakan pada setiap acara keagamaan seperti pernikahan, Maulid Nabi Muhammad Saw., Aqiqah, khitanan dan lain lain.

¹⁶Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 27 september 2023.

Pada pembacaan Barzanji dalam setiap acara keagamaan sebenarnya semuanya hampir sama pelaksanaannya, mulai dari pembacaan Barzanji pada maulid Rasulullah Saw. Pernikahan, aqiqah, membangun rumah, khitanan dan lain sebagainya. Pembacaan Barzanji pada setiap acara akan dibacakan oleh imam terlebih dahulu sebelum tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam pembacaan Barzanji.

1. Pembacaan Barzanji pada bulan Maulid (*Marromai*)

Marromai berasal dari kata *roma* yang berarti jemput, jadi *Marromai* berarti menjemput.¹⁷ *Marromai* juga berarti “menyambut”. Menyambut disini di maksudkan sebagai acara yang dilakukan untuk penyambutan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. yaitu pada bulan Rabiul Awal. *Marromai* adalah kegiatan pembacaan Barzanji dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di lingkungan Baruga sendiri merupakan kegiatan wajib setiap tahunnya pada bulan masuknya bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilakukan di masjid besar Baruga, Masjid Jami’ Darul Ma’ruf lingkungan Baruga. Untuk mendapatkan informasi lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan Syamsuddin dia mengungkapkan bahwa :

“Marroma atau marromai ini, selalu kami laksanakan di lingkungan Baruga. kegiatan *Marroma* ini sudah ada sejak kerajaan Islam di Sulawesi dulu dan sampai sekarang kami masih melaksanakannya sebagai bentuk rasa cinta kepada baginda Rasulullah Saw. dalam menyambut lahir beliau, dan sebenarnya *Marroma* di lingkungan Baruga harusnya melaksanakan terlebih dahulu sebelum Salabose dan sebenarnya Salabose itu harus meminta izin terlebih dahulu di Baruga jika ingin melaksanakan *Marroma*”¹⁸

¹⁷Muh. Idham Khalid Bodi, Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia, (Surakarta: ZADA HANIVA 2010).h.368

¹⁸Syamsuddin tokoh Agama lingkungan Baruga, wawancara, lingkungan Baruga, 27 September 2023

Wawancara diatas menunjukkan bahwa acara *Marroma* di lingkungan Baruga ini sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya dan dijaga oleh masyarakat lingkungan Baruga.

Kegiatan *Marroma* di laksanakan setelah shalat magrib di mesjid Jami' Darul Ma'ruf sebelum memasuki bulan kelahiran Nabi yaitu bulan Rabiul awal. Pembacaan Barzanji ini dihadiri oleh banyak orang di masyarakat dari berbagai kalangan baik orang tua, remaja, maupun anak-anak ikut meramaikan kegiatan tersebut. Selain itu, semua santri dan satriwati pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ikut meramaikan kegiatan dan memenuhi mesjid bahkan ada beberapa santri yang duduk dan di luar mesjid. Di sini santri dan santriwati pondok pesantren ikut dalam dalam pembacaan Barzanji, karena pembacaan Barzanji merupakan bagian Imam mesjid, para tokoh agama dan Ustadz pondok pesantren serta masyarakat lingkungan Baruga.

Sebagaimana yang di jelaskan di atas, pembacaan Barzanji juga bisa di simpulkan sebagai acara atau kegiatan yang dilakukan sebagai rasa syukur dan sebagai kegiatan yang digunakan sebagai tempat berkumpul dengan rasa bahagia baik dengan sanat keluarga maupun masyarakat sekitar. Pembacaan Barzanji dapat meningkatkan hubungan antar masyarakat karena setiap acara-acara pasti ramai didatangi untuk membantu jalannya acara dan proses apa yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

a. Tahap Persiapan

Setiap pelaksanaan kegiatan pembacaan Barzanji disetiap acara, tentu memiliki tahap-tahap pelaksanaan masing-masing. Pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara *marroma* terdiri atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan adalah digunakan untuk mempersiapkan acara agar tersusun dengan rapi, baik dari segi peralatan serta bahan yang digunakan, sehingga acara

tersebut terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Adapun tahap persiapan tersebut sebagai berikut.

Sehari sebelum pelaksanaan *Marromai* penanggung jawab acara akan menyampaikan kepada seluruh warga masyarakat bahwa acara pembacaan Barzanji (*Marromai*) akan di laksanakan esok harinya. Dengan penyampaian tersebut para ibu-ibu akan menyiapkan hidangan Barzanji atau kue kue yang akan disuguhkan setelah pembacaan Barzanji.



Gambar 1. Kue Hidangan Pembacaan Barzanji (*Marroma*)

b. Tahap Pembacaan Barzanji Dilakukan

Pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara *Marromai*, dilaksanakan pada hari sebelum memasuki bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. dilaksanakan pada ba'da Isya di Masjid Besar Jami' Darul Ma'ruf lingkungan Baruga. Pelaksanaan acara *marromai* dilakukan setelah shalat Isya berjamaah, diawali dengan diumumkannya kembali bahwa acara pembacaan Barzanji akan segerah dilaksanakan guna untuk menginformasikan kepada seluruh masyarakat untuk segera berkumpul di Masjid. Selain itu, kue kue hidangan yang masyarakat bawah akan dibawah ke masjid sebelum shalat magrib dilaksanakan atau sesudah shalat isya karena beberapa orang datang terlambat. Kue hidangan tersebut akan diletakkan di sudut masjid bagian belakang, akan ada beberapa ibu ibu yang akan menjaga dan merapikan kue kue tersebut kemudian dibagikan setelah acara pembacaan Barzanji berakhir.

Pelaksanaan pembacaan Barzanji dilaksanakan setelah semua orang berkumpul. Semua orang akan berkumpul dengan bentuk barisan bershaf di belakang, akan ada sekitar 10 orang duduk paling depan menghadap ke arah jamaah, mereka adalah orang-orang yang akan memimpin pembacaan Barzanji dan diantara 10 orang ini adalah para tetua, annongguru maupun orang-orang penting lingkungan Baruga se dari 10 orang di depan yang memulai pembacaan Barzanj pertama kali tentu saja adalah imam mesjid kemudian pada orang berikutnya.



Gambar 2. Persiapan pembacaan Barzanji

Pada saat pembacaan Mahalul Qiyam semua akan berdiri dari tempat duduknya dan membacakan syair Mahalul Qiyam sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada penulis Syair Barzanji Syeikh Ja'far Al-Barzanji.



Gambar 3. Masyarakat berdiri saat pembacaan Mahalul Qiyam

2. Pembacaan Barzanji pada pernikahan/khitanan

Menurut istilah fikih, definisi pernikahan di ungkap oleh beberapa mazhab di antaranya; mazhab hanafi berpendapat bahwa pernikahan merupakan akad yang berarti mendapatkan hak milik untuk melakukan hubungan suami istri dengan seorang wanita yang tidak ada halangan untuk dinikahi secara syar'i. Sedangkan menurut mazhab maliki berpendapat, pernikahan adalah sebuah akad yang menghalalkan hubungan seksual dengan wanita yang bukan mahram, bukan majusi, bukan budak ahli kitab sighthah.¹⁹

Pernikahan adalah ibadah seumur hidup dengan pahala berlipat ganda. Setiap upacara pernikahan setiap daerah, kota bahkan negara mempunyai tradisi pernikahan dengan budaya dan adat yang berbeda-beda seperti adat Jawa, adat Sunda adat Bugis dan Mandar mempunyai tradisi tersendiri dalam prosesi pernikahan .

Pernikahan adalah momen yang dinanti-dinanti oleh banyak orang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, mereka sangat antusias dalam melakukan dan melaksanakan upacara pernikahannya dengan meriah dengan menggunakan adat pernikahan masing-masing. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang saja tetapi menyatukan dua keluarga didalamnya ada unsur ekonomi sosial dan politik. Berlakunya ikatan pernikahan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk saling membantu antar keluarga. Pernikahan dianggap sakral dan melakukan tradisi atau kebiasaan yang dalam pernikahan tanpa melewatkan satupun jika itu di anggap penting dalam proses pernikahan.

Sedangkan khitan (sunatan) berasal dari kata *khatnun*. Secara terminology istilah khitan berarti memotong kuliah (kulit penutup depan) dari penis dan nawah

¹⁹Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia fikih Indonesia 8; pernikahan* (Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama 2018).h.4-5

dari perempuan.²⁰ Khitan bukan hanya bagian dari tuntutan agama saja tetapi juga bagian dari teori kesehatan. Dimana khitan dapat mencegah segala macam penyakit yang ada pada laki-laki dan perempuan.

Pembacaan Barzanji menjadi salah satu kebiasaan dan tradisi yang dilaksanakan ketika prosesi pernikahan dan khitanan. Biasanya pada masyarakat Mandar jika ada acara pernikahan biasanya akan diselipkan acara khitanan pula pada keluarga mempelai laki-laki atau perempuan. Pada lingkungan masyarakat pembacaan Barzanji pada acara pernikahan dan khitanan adalah suatu kebiasaan yang turun temurun, bukan hal bersifat wajib yang mengakibatkan tidak sahnya suatu acara tetapi pembacaan Barzanji sudah melekat pada masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan.

Makna dan bacaan Barzanji merupakan rangkaian dari kehidupan Nabi Muhammad Saw. inilah yang dianggap sebagai pelengkap pada setiap pelaksanaan seperti ada acara pernikahan. Pelaksanaan pembacaan Barzanji pada prosesi pernikahan, dilaksanakan ketika hari akad pernikahan tepatnya sebelum mempelai laki-laki beserta rombongannya datang (*petindor*) begitupun deng

Sebelum memulai pembacaan Barzanji, lebih dahulu dimulai dengan acara *Mappatamma Koroang* atau penamatan Al-Qur'an. Pada acara ini calon mempelai didampingi oleh orang tua. Calon mempelai duduk diantara imam dan beberapa orang yang datang, diantarai dengan bantal yang diatasnya sudah terdapat Al-Qur'an. Imam membaca Al-Qur'an dengan suara tidak terlalu keras diikuti dan disimak dalam hati oleh mempelai pengantin. Setelah acara penamatan Al-Qur'an selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji.

²⁰Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 2 Taharah* (Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama 2019).h.521

3. *Mappake'de Boyang* (Membangun rumah)

Tradisi *pappake'de boyang* di lingkungan Baruga, sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu mereka akan melakukan pembacaan Barzanji karena Barzanji dipercaya mendapatka keberkahan dan didalamnya terdapat kisah-kisah Rasulullah Saw. dan pembacaan Barzanji di pembangunan rumah juga sebagai bentuk syukur pula kepada Allah Swt. yang telah memberikan reski dan kesempatan untuk dapat mendirikan rumah milik sendiri.

Prosesi pembangunan rumah pada terlebih dahulu membuat tiang rumah (*arriang*), sesuai jumlah tiang rumah yang dibutuhkan, kemudian tukang memilih salah satu tiang yang paling kuat dengan kualitas yang baik pula untuk dijadikan tiang pusat (*papposi*). Selain *papposi* yang menjadi tiang pusat pada tentu akan ada tiang tiang lain atau struktur rangka rumah lainnya sehingga rumah bisa berdiri dengan kokoh dan sempurna. Pembacaan Barzanji dilakukan yaitu pada saat kerangka rumah sudah selesai dibuat oleh tukang dan siap untuk didirikan maka pembacaan Barzanji akan di laksanakan di tengah-tengah kerangka rumah yang siap didirikan.

Kerangka rumah yang sudah berdiri dengan kuat dan sempurna, biasanya akan digantungkan pada tiang pusat beberapa sajian seperti pisang utuh dengan tangkai beserta air didalam botol digantungkan di *papposi* setelah kerangka rumah berdiri sempurna. Hal ini merupakan tradisi masyarakat dari dulu mempunyai makna tersendiri. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh bapak Muaddin mengungkapkan bahwa:

“sebenarnya adanya pisang pada pembangunan rumah bukanlah sesuatu wajib tapi itu adalah sebuah kebiasaan dari dulu dimana pisang ini sebagai makanan yang mudah dicari orang-orang dulu dan adanya pisang ini juga menjadi pelengkap ketika saat pemilik rumah akan menempati rumahnya pisang itu bisa di masak dan dimakan beramai-ramai”²¹

²¹Muaddin, tokoh masyarakat lingkungan Baruga, *wawancara*, lingkungan Baruga, 29 September 2023

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pisang dan air yang di gantungkan pada saat pembangunan rumah memiliki makna tersendiri dan dilakukan secara turun-temurun. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Barzanji pada setiap acara keagamaan seperti pernikahan, membangun rumah, khitanan merupakan praktik budaya Islam dan budaya local yang saling berbau dan utuh menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perpaduan budaya antara budaya Islam dan budaya local dalam tradisi Barzanji menjadi suatu hal yang harus di syukuri karena suatu perbedaan bisa saling berdampingan tanda harus mencela dan menyalahkan budaya dan tradisi diantara keduanya.

Sebagai manusia yang beriman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan umat manusia apalagi semakin berkembangnya zaman modern yang semakin merusak para anak remaja masa kini, kita tidak boleh melupakan tradisi nenek moyang lakukan secara turun temurun seperti Barzanji yang harus kita jaga keberadaannya karena mengandung banyak manfaat didalamnya.

4. Pembacaan Barzanji pada acara Aqiqah

Secara bahasa Aqiqah berarti memotong. Sedangkan menurut istilah, akikah adalah menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ketujuh.²² Akikah merupakan serangkaian acara yang dilenggarakan dalam menyambut seorang anak baru lahir dengan menyembelih satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor untuk anak laki-laki kemudian dagingnya disedehkahkan kepada fakir miskin bersamaan dengan mencukur rambut dan pemberian nama pada bayi.

Aqiqah dalam perpektif Islam merupakan dari sunnah Rasulullah Saw. sehingga kental dengan nilai Ubudiyah yang pada akhirnya pendapat ini melahirkan pemahaman terhadap pahala dan berkah yang diterima bayi dan orang

²²Abu Aunillah Al-Baijury, Buku Pintar Agama Islam (Yogyakarta: Kaktus 2015).h.261

tua. Pelaksanaan acara aqiqah biasanya akan dilaksanakan pula pembacaan Barzanji yang menjadikan Barzanji sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Dan mendapat syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

Pembacaan Barzanji dalam serangkaian pelaksanaan aqiqah sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam, tetapi Barzanji dilakukan hanya untuk mengambil hikmah dan meningkaa rasa kecintaan umat kepada nabinya. Pada masyarakat Mandar itu sendiri, melaksanakan Aqiqah tidak dilakukan oleh semua orang, bukan karena sunnah tetapi karena kemampuan finansial setiap keluarga yang tidak memungkinkan untuk melakukan aqiqah.

Beberapa ulasan tentang pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga ditemukan bahwa pembacaan Barzanji terdapat pada pelaksanaan acara pernikahan, maulid Nabi Muhammad Saw. tepatnya pada acara *marroma*, aqiqah, *pappake'de boyang* (pembangunan rumah), dan khitanan. Kemudian pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga tentu tidak jauh berbeda dengan beberapa daerah lainnya, yang ada di kabupaten Majene. Berada pada lingkungan masyarakat yang sama, suku yang sama yaitu Mandar membuat budaya pembacaan Barzanji di masyarakat kabupaten Majene yang sama dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam melestarikan tradisi Barzanji di lingkungan Baruga yakni mengajarkan cara-cara pembacaan Barzanji dan dimasukkan dalam pengajian pondok pesantren. Kemudian peran yang kedua yaitu, partisipasi pondok pesantren dalam pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga. Pondok pesantren senantiasa selalu ikut berpartisipasi setiap acara seperti maulid, pernikahan, aqiqah, dan *pappake'de boyang* (membangun rumah).
2. pemahaman masyarakat lingkungan Baruga terhadap Barzanji yaitu, pertama, Barzanji merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang menjadi sebuah tradisi di pertahankan dan dibacakan dalam setiap acara keagamaan seperti pernikahan, aqiqah, *pappake'de boyang* (membangun rumah), khitanan dan lain-lain. Kedua, pembacaan Barzanji bisa menjadi sebuah bacaan yang di jadikan ilmu tentang keteladanan Rasulullah Saw. seperti yang dikisahkan dalam Barzanji. Dan yang ketiga, Barzanji di percaya sebagai bentuk rasa cinta yang sempurna kepada baginda Muhammad Saw.
3. pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga di temukan, bahwa pembacaan Barzanji terdapat pada pelaksanaan acara pernikahan, maulid Nabi Muhammad Saw. tepatnya pada acara *marroma*, aqiqah, *pappake'de boyang* (pembangunan rumah), dan khitanan.

B. Saran

Setelah peneliti melewati berbagai proses penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak, yakni;

1. Pondok pesantren diharapkan selalu dapat melestarikan dan menjaga Barzanji baik di lingkungan Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga maupun di lingkungan Baruga. Pondok pesantren diharapkan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungan Masyarakat bukan hanya sekedar melibatkan diri dimasyarakat saja tetapi melibatkan satu sama lain dalam pelestarian Barzanji.
2. Kepada masyarakat lingkungan Baruga diharapkan selalu melestarikan Barzanji dan selalu mengajarkan kepada anak cucu bahwa Barzanji bukan hanya kitab yang hanya berisi pujian-pujian kepada nabi Muhammad Saw. semata tetapi Barzanji dapat menjadi kitab teladan untuk kita sampaikan kepada generasi ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, “*Makna Simbolik pada Tradisi Barzanji dalam perspektif sosiologi*” Vol.21 No. 02, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.
- Ahmad Najieh, Abu. *Terjemah Maulid Barzanji*, Cet.1, Surabaya: CM Grafika, 2009.
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Badrus Sholeh, ed. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Citra Purwaningsih Harahap, Shela. “*Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantauprapat*,” (UIN Sumatera Barat), 2020.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Cet.1. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitataif Analisis Data*. 1 ed. Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi orang-orang NU*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pesantren : Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Gahril Adian, Donny. *Pengantar fenomenologi*, Cet. 1 (Depok: Penerbit Koekosan, 2010),
- Habibullah Asy’ari, Zubaidi, *Moralitas pendidikan pesantren*, Cet. 1, Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Hardaniwati, Manuk, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Ed. 1*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Idham Hamid, Muhammad. “*Tradisi Barzanji, Antara Sakral dan Profan di Masjid Raya Campalagian*.” Pappasang vol.3, no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- John Creswell. *Riset Pendidikan Perencanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Edisi pertama, cet. ke-1, Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2018.
- Maksum, M. Syukron. *Maulid Al-Barzanji*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.

- Nahrawi, Amiruddin . *Pembaharuan Pondok Pesantren*. Cet ke-1. Yogyakarta: Pt. Gama Media, 2008.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2014.
- Nur Fadilah, Efiya. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene dan Kepulauan,*”, Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Nuryana, Arief *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, Vol.2 No.1, Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Indonesia), ed. *Kamus istilah keagamaan*. Cetakan kedua. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015.
- Putra Daulay,Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2014
- Ria Gumilang, “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri,*” *Comm-Edu (Community Education Journal)* Vol.1 No.3, 2018.
- Salim, H. *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sarwat Ahamd, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 2 Taharah* .Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama, 2019
- Sarwat Ahmad, *Ensiklopedia fikih Indonesia 8; pernikahan*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama 2018
- Sholeh, Badrus, ed. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali pers, 2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 26. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhardono, Edy, *Teori Peran ,Konsep, Derivasi dan implikasinya* ,Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Tantawai, Isma. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya*, (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia) . Ke-2. Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2022.

Torang, Syamsir , *Organisasi Dan Manajemen ; Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti, yakni pengamatan proses pelaksanaan pembacaan Barzanji terutama dalam peran pondok pesantren dalam hal ini yang menjadi objek peneliti sebagai sebagai berikut :

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi atau data, baik berupa fisik dan non fisik peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam pelaksanaan pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga.

b. Aspek yang diamati

1. Lingkungan sekitar pondok pesantren (lingkungan Baruga)
2. Sarana dan prasarana
3. Proses pembacaan Barzanji di lingkungan pondok pesantren
4. Proses pembacaan Barzanji pada acara keagamaan di lingkungan Baruga.
5. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga.
6. Proses pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara pernikahan
7. Proses pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara aqiqah
8. Proses pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara *marroma*
9. Proses pelaksanaan pembacaan Barzanji pada acara *pappake'de boyang*

Lampiran 2. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

-Wawancara kepada Ustadz pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

1. Bagaimana pondok pesantren memaknai pembacaan Barzanji?
2. Bagaimana pemahaman para Ustadz dan Usdazah terhadap arti penting ritual pembacaan Barzanji?
3. Sejak kapan pembacaan Barzanji diterapkan di pondok pesantren ?
4. Seperti apa pola pelaksanaan pembacaan Barzanji?
5. Apa alasan pondok pesantren menjaga pembacaan Barzanji di Lingkungan Baruga?
6. Bagaimana para ustadz dan para membina pondok pesantren tetap menjaga kegiatan pembacaan Barzanji di pondok pesantren?
7. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pembacaan barzanji di luar pondok pesantren.
8. Partisipasi seperti seperti apa yang di lakukan pondok pesantren dalam pembacaan Barzanji di lingkungan baruga?
9. Dalam sebuah acara seperti pernikahan aqirah maulid. Seberapa penting pembacaan Barzanji ini pada setiap acara tersebut.

-Wawancara kepada Masyarakat lingkungan Baruga

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang ritual pembacaan Barzanji?
2. Bagaimana pengetahuan bapak/ibu tentang kandungan Barzanji?
3. Seberapa aktif bapak/ibu dengan kegiatan pembacaan Barzanji?
4. Apa nilai filosofi/dasar/hikmah dari pembacaan Barzanji?
5. Bagaimana prosesi pelaksanaan Pembacaan Barzanji di lingkungan Baruga?

Lampiran 3. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
Jl. K. Ling. Pasarang, No. 17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat
Telp. 085398569773 / 0811577411 / 085342949267
website: www.stainmajene.ac.id email: stainmajene16@gmail.com

Majene, 01 September 2023

Nomor: B.228/St.03/1.1/PP.00.9/09/2023
Sifat: Penting
Lamp: 1 (satu) Rangkap
Hal: *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Bupati Majene
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene
Di -
Tempat

Assalamu Alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Rita**
Nim : 10156119058
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan


Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Lingkungan Baruga Kabupaten Majene"**, Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Dalip, M.Th.I
2. Aan Setiawan, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 06 September 2023 S/d 06 Oktober 2023.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalam


a n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik,
Dr. Muliadi, M.Sos.I
NIP. 197308281998031001



Terselenggara :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP-PP-Dir
4. Smp

Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Jend. Irmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/446/VIII/2023

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan WUndang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844),
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017

2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor : B.228/St.03/1.1/PP.00.9/09/2023 Tanggal 01 September 2023

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama	: RITA
Nim	: 10156119058
Jabatan	: Mahasiswi
Alamat	: Galung Paara Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di **Lingkungan Baruga Kabupaten Majene** 06 September 2023 sampai dengan 06 Oktober 2023 dengan Proposal berjudul:

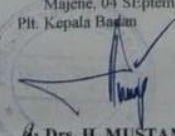
“ PERAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA DALAM MELESTARIKAN TRADISI BARZANJI DI LINGKUNGAN BARUGA KABUPATEN MAJENE “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :



1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada
3. Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
4. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 04 SEptember 2023
Pjt. Kepala Badan


Drs. H. MUSTAMIN
Pangkat : Pembina Utama Muda / IV.c
NIP : 19661202 199103 1 009

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar 

IZIN PENELITIAN
Nomor : 426/IP/DPM-PTSP/MM/IX/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dan Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/466/VIII/2020 Tanggal 04 September 2023 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada


N a m a	: RITA
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156119058
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Galung Paara Desa Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**PERAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA DALAM MELESTARIKAN TRADISI BARZANJI DI LINGKUNGAN BARUGA KABUPATEN MAJENE**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq.Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 07-09-2023
Kepala Dinas,


NI NES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb
Pangkal, Pangkal Utama Muda
Nip. 195809251992032011



Suasana pembacaan Barzanji di pondok pesantren



Pembacaan Barzanji pada bulan Maulid Nabi Muhammad Saw. (*Marroma*)



Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Mesjid besar . lingkungan Baruga



Wawancara dengan masyarakat lingkungan Baruga



Wawancara dengan Ustadz Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga



Wawancara dengan masyarakat lingkungan Baruga



Suasana pembacaan Barzanji pada acara membangun rumah



Pembacaan Barzanji pada acara Pernikahan

RIWAYAT HIDUP



Rita lahir pada tanggal 31 Desember 2000 di Galung Paara, Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan ke delapan dari delapan bersaudara. Anak bungsu dari pasangan Hamzah dan Husna. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SDN No. 51 Inpres Galung Paara, yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Setelah lulus dari SDN No. 51 Inpres Galung Paara, peneliti melanjutkan pendidikannya di Mts Al-Qalam Teppo dan melesaikan pendidikannya disana pada tahun 2016.

Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu peneliti menempuh pendidikan di sebuah Pondok pesantren yang ada Baruga kecamatan Banggae Timur.yaitu Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang berlokasi di Kabupaten Majene beralamat di Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat dengan jurusan di ambil yaitu jurusan Agama dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikannya di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Majene, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.